

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kreatif pada Peserta Didik

Siti Nur Halisa^{1✉}, Indhira Asih V. Y² & Zerri Rahman Hakim³

¹²³Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

✉ E-mail: 2227210110@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dalam perencanaan, pelaksanaan serta hasil dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas V dan VI SD Peradaban Cilegon menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon telah berjalan efektif, ditandai dengan perencanaan yang menyeluruh, pelaksanaan yang inklusif, serta penggunaan strategi yang disesuaikan dengan profil belajar peserta didik yaitu meliputi audio, visual dan kinestetik. Pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon terbukti efektif mengakomodasi keragaman peserta didik dan mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif. Peserta didik mampu menunjukkan ide yang banyak, beragam, orisinal, serta terperinci sesuai dengan empat indikator berpikir kreatif (*fluency, flexibility, originality, elaboration*).

Kata kunci: Diferensiasi; berpikir kreatif; inklusif

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning, which includes the planning and execution of differentiated learning as well as the development of creative thinking skills at SD Peradaban Cilegon. A descriptive qualitative method was used, with observation and interviews as techniques to collect data on the planning, implementation, and outcomes of differentiated learning. Differentiated learning in grades V and VI at SD Peradaban Cilegon has been shown to run effectively, as indicated by comprehensive planning, inclusive implementation, and the use of strategies adapted to students' learning profiles, including auditory, visual, and kinesthetic styles. Differentiated learning at SD Peradaban Cilegon has proven effective in accommodating student diversity and fostering the growth of creative thinking skills. Students were able to demonstrate numerous, varied, original, and detailed ideas in line with the four indicators of creative thinking: fluency, flexibility, originality, and elaboration.

Keywords: Differentiation; creative thinking; inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi masa depan yang dapat menyesuaikan dan mampu dalam menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dan masuknya era *Society 5.0*, dunia pendidikan dihadapkan pada kebutuhan untuk bertransformasi ke arah yang lebih inovatif. Transformasi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menekankan pengetahuan akademik saja, tetapi juga mengembangkan kompetensi penting abad ke-21 seperti *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity* (4C). Khususnya pada jenjang pendidikan dasar, pengembangan keterampilan ini menjadi sangat penting karena jenjang ini merupakan masa keemasan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Nurhayati, dkk, 2024:52). Pendidikan yang hanya fokus pada transfer pengetahuan tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi harus mendorong peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya penguatan keterampilan berpikir kreatif sebagai bagian dari pengembangan kompetensi abad 21. Rahayu, dkk (2024:21) menjelaskan bahwa berpikir kreatif mencakup empat dimensi utama: *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (pengembangan). Keempat aspek ini membentuk landasan berpikir kreatif yang penting dikembangkan sejak usia dini. Namun, data dari PISA (OECD, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan skor kemampuan berpikir kreatif yang rendah, yaitu hanya 59%. Rendahnya performa ini menunjukkan adanya tantangan

besar dalam sistem pembelajaran di sekolah, yang salah satunya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat seragam dan kurang mengakomodasi keragaman peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi relevan dalam konteks pendidikan masa kini karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan karakteristik unik masing-masing. Dalam era transformasi pendidikan menuju Pendidikan 5.0 yang menuntut penguasaan keterampilan abad ke-21 khususnya kreativitas pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individual menjadi sangat penting.

Yulia, dkk (2024:40) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memungkinkan pendidik menyesuaikan proses, konten, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka secara maksimal. Penelitian dari Sesmiarni, dkk (2022:465) juga menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, prinsip SD Peradaban sangat relevan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai makna pendidikan, yaitu serangkaian proses pembinaan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan beragam untuk menjadikan mereka sebagai individu yang bebas dan mandiri dalam

mengembangkan potensi alamiah sesuai kodratnya (Yuli, dkk, 2023:3).

Namun, berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada konteks sekolah dasar yang telah konsisten menerapkan pendekatan ini dalam waktu yang panjang. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks perencanaan atau strategi umum, tanpa menggali secara mendalam bagaimana penerapan konkret strategi ini dapat mendukung pengembangan aspek-aspek berpikir kreatif, seperti *fluency*, *flexibility*, dan *originality*. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan langsung antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung (seperti *outdoor learning* atau praktik konkret).

Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon, yang sejak berdirinya tahun 2004 telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Penelitian ini mengangkat aspek-aspek berpikir kreatif peserta didik seperti *fluency*, *flexibility*, dan *originality*, dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan luar kelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya dalam aspek *fluency*, *flexibility*,

dan *originality*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang paling efektif dalam mendorong kreativitas peserta didik serta merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran kreatif dan inklusif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik di SD Peradaban Cilegon. Subyek pada penelitian ini adalah wali kelas serta peserta didik kelas V dan VI SD Peradaban Cilegon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya peneliti dapat lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan pedoman wawancara tetapi sewaktu-waktu peneliti juga dapat menambah pertanyaan. Tujuan digunakannya wawancara jenis ini adalah agar peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana sumber data atau narasumber diminta untuk berpendapat dan mengemukakan semua ide idenya yang bersangkutan dengan penelitian, Sugiyono (2020:306).

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi bagaimana perencanaan pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi serta mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti juga menggunakan metode observasi

partisipasi pasif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh sumber data yaitu Pendidik kelas V dan Pendidik kelas IV SD Peradaban. Tujuan dilakukannya observasi partisipasi pasif ini adalah agar memperoleh data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak, karena observasi yang digunakan observasi partisipasi pasif maka peneliti akan datang pada kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh sumber data yaitu wali kelas V dan IV, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dalam artian peneliti hanya mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sumber data yaitu Pendidik kelas V dan Pendidik kelas IV SD Peradaban untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik, Sugiyono (2020:297). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu reduksi data dengan cara memilih dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi untuk memastikan hasil analisis valid dan dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono dalam Putri & Gazali, 2021: 63). Penelitian berlangsung selama tiga bulan dimulai sejak Januari sampai dengan April 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut Pendidik untuk menciptakan lingkungan

belajar yang fleksibel, dengan kata lain menyesuaikan kebutuhan serta profil belajar setiap peserta didik yang sudah diketahui melalui *assessment diagnostic* diawal. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan teknik instruksional atau pembelajaran di mana Pendidik menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran Purnawanto, A. T. (2023:37).

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menggunakan pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Pendidik dituntut untuk memperhatikan 3 elemen penting dalam kelas diferensiasi yaitu: 1) *Content* atau input mengenai apa yang peserta didik pelajari, 2) *Process* yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, 3) *Product* atau output yaitu bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut nantinya akan dimodifikasi serta diadaptasi berdasarkan tingkat kesiapan, ketertarikan, serta profil belajar peserta didik yang sudah dikantongi Pendidik melalui *assessment* Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023:25).

Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon diimplementasikan melalui beberapa tahap sesuai dengan komponen yang ada pada pembelajaran berdiferensiasi, adapun tahapannya yaitu sebagai berikut:

Diferensiasi Konten

Penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman

kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil temuan di SD Peradaban Cilegon, pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif dengan menggunakan berbagai media seperti visual, auditori, dan media konkret. Pendekatan ini dilakukan baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Materi disampaikan melalui video edukatif, gambar ilustratif, dan bahan ajar sederhana yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Untuk IPA kelas V, materi meliputi perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari serta sistem pernapasan manusia beserta cara menjaganya. Untuk IPAS kelas VI, materi mencakup aktivitas manusia terhadap lingkungan serta dampaknya bagi kelestarian alam. Untuk PPKn kelas VI, materi yang diberikan adalah Bangsa dengan Provinsiku, yaitu mengenal identitas, budaya, dan potensi daerah sebagai bagian dari NKRI. Selain itu, peserta didik dengan hambatan belajar diberikan dukungan khusus berupa bahan visual yang disederhanakan dan pendampingan oleh teman sebaya untuk memastikan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara seragam, melainkan berupaya menyesuaikan proses pembelajaran agar mampu memenuhi kebutuhan individual peserta didik secara optimal. Sejalan dengan pendapat Fadilla, dkk dalam Wahyudi, dkk (2023:110), pendidik dapat menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik merancang proses pembelajaran dengan memperhatikan

kemampuan, minat, serta kebutuhan individual pendidik selama kegiatan belajar berlangsung. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menyiapkan materi pelajaran dan tugas yang disesuaikan agar dapat mengakomodasi perbedaan tersebut secara efektif.

Diferensiasi Proses

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut pendidik untuk tidak hanya memahami perbedaan karakteristik peserta didik, tetapi juga merancang kegiatan belajar yang mampu menjangkau semua kebutuhan tersebut secara adil. Salah satu strategi utama dalam diferensiasi adalah penerapan proses pembelajaran yang berjenjang, yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan yang sama melalui jalur yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan di SD Peradaban Cilegon, pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang bertingkat, dengan memberikan tugas dan aktivitas yang menyesuaikan tingkat kesiapan peserta didik. Dalam setiap kegiatan, peserta didik reguler diberi tantangan dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi dan diberikan kebebasan untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Sementara itu, peserta didik dengan hambatan belajar difasilitasi dengan panduan visual, tugas yang lebih sederhana, serta pendampingan langsung dari pendidik maupun teman sebaya. Pendekatan ini memungkinkan seluruh peserta didik terlibat aktif dan membangun pemahaman yang setara, meskipun melalui cara dan tingkat dukungan yang berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya menyamaratakan proses pembelajaran untuk semua peserta

didik, melainkan secara aktif merancang aktivitas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan dan kemampuan belajar masing-masing. Pendidik tampak mampu mengenali informasi awal yang dimiliki peserta didik dan menyesuaikan cara pencapaian kompetensi dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kebutuhan. Hal ini selaras dengan pandangan dari Santika & Khoiriyah (2023), bahwa dalam penerapan diferensiasi proses, pendidik perlu merancang berbagai kemungkinan pengalaman belajar yang bermakna. Dua hal utama yang perlu diperhatikan adalah: kemampuan pendidik dalam mengenali pengetahuan awal peserta didik dan kepekaan pendidik dalam menyusun tahapan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan cara terbaik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan cara peserta didik memperoleh materi, tetapi juga bagaimana mereka diberikan ruang untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan menetapkan durasi pengerjaan tugas yang bervariasi, agar peserta didik dapat menunjukkan hasil belajar terbaik tanpa tekanan waktu yang seragam. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon, pendidik menetapkan durasi pengerjaan tugas yang berbeda bagi tiap kelompok peserta didik sebagai bentuk penerapan agenda individual. Penyesuaian waktu ini disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Peserta didik reguler diberi waktu yang beragam, mulai dari waktu singkat hingga beberapa hari, bergantung pada tingkat kompleksitas tugas. Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus (abu-

abu) umumnya diberi waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih optimal dan tanpa tekanan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya menyamakan perlakuan, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda secara konkret melalui pengaturan waktu. Hal ini memperlihatkan kepedulian terhadap ritme belajar tiap individu dan mencegah peserta didik tertentu merasa terburu-buru atau tertinggal dalam menyelesaikan tugas. Sebagaimana disampaikan oleh Swandewi (2021:56), pemberian waktu pengerjaan yang berbeda merupakan strategi penting dalam mendukung kebutuhan belajar yang beragam. Pendidik yang memfasilitasi fleksibilitas durasi tugas mampu membantu peserta didik yang memerlukan waktu lebih untuk memahami dan menyelesaikan tugas, sekaligus memberi peluang kepada peserta didik yang lebih cepat untuk mengeksplorasi materi lebih mendalam.

Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pendidik untuk merancang proses belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Kelas yang berpusat pada peserta didik tidak cukup hanya dengan satu bentuk aktivitas, melainkan memerlukan variasi dalam strategi pembelajaran yang ditawarkan. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon, pendidik merancang kegiatan belajar yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan beragam gaya belajar peserta didik. Kegiatan yang dilakukan meliputi penayangan ulang video edukatif, observasi langsung di lapangan, dan pengolahan informasi yang dapat disajikan melalui berbagai format pilihan seperti poster, infografis, atau presentasi lisan. Peserta didik berkebutuhan khusus juga difasilitasi dengan dukungan

visual dan pendampingan langsung agar tetap dapat mengikuti kegiatan belajar secara maksimal.

Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan diferensiasi proses yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebagaimana dijelaskan Jayanti dkk. (2022:95), perencanaan pembelajaran diferensiasi harus memuat serangkaian aktivitas, pengalaman belajar, dan bentuk penilaian yang bervariasi agar dapat menjawab kebutuhan belajar individu secara efektif. Dengan menyusun kegiatan yang beragam, pendidik tidak hanya mendukung keterlibatan aktif seluruh peserta didik, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang inklusif dan adaptif.

Diferensiasi Produk

Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya melalui beragam bentuk hasil belajar merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberagaman cara belajar, tetapi juga memberikan kesempatan yang adil bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan pencapaian belajar mereka. Berdasarkan temuan di lapangan, pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik memberikan pilihan bentuk hasil kerja yang bervariasi sebagai bentuk penerapan diferensiasi produk. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih cara penyampaian tugas akhir yang paling sesuai dengan preferensi, kekuatan, dan profil belajar mereka. Peserta didik reguler diberi pilihan untuk menyelesaikan tugas akhir sesuai minat dan kemampuan mereka, sementara peserta didik abu-abu difasilitasi dengan bentuk tugas yang lebih sederhana, seperti menyampaikan hasil kerja secara lisan

dengan bantuan visual pendukung dan bimbingan dari pendidik atau pendamping.

Praktik tersebut mencerminkan penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Dengan memberikan tantangan yang sesuai dan alternatif bentuk produk yang fleksibel, pendidik menciptakan ruang belajar yang memungkinkan semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk menunjukkan pemahaman mereka secara optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Maulana, dkk. (2023:208) yang menyatakan bahwa diferensiasi produk dapat diterapkan melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri maupun berkelompok, penggunaan rubrik penilaian yang sesuai untuk mengakomodasi perbedaan tingkat keterampilan, serta penyediaan variasi pilihan dalam mengekspresikan hasil belajar.

Upaya menciptakan proses pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman dan fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik tercermin melalui penerapan strategi diferensiasi produk oleh pendidik. Strategi ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas akhir yang paling sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan masing-masing. Selama pembelajaran, peserta didik diberikan berbagai alternatif untuk mengekspresikan pemahaman mereka, seperti membuat infografis, melakukan presentasi lisan, menghasilkan karya visual, menulis narasi, hingga membuat vlog sebagai refleksi pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus (kategori abu-abu) juga difasilitasi dengan tugas yang lebih sederhana dan terstruktur, seperti mengisi LKPD cerita berbasis gambar dan pengalaman mereka sendiri. Pendidik turut mengatur tenggat

waktu yang fleksibel sesuai jenis produk yang dipilih, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

Strategi ini menunjukkan efektivitas diferensiasi produk dalam memenuhi kebutuhan belajar individu sekaligus mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar peserta didik. Pilihan bentuk produk memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahamannya secara lebih personal, sesuai preferensi dan kekuatan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrodin, dkk (2025:173) yang menyatakan bahwa penerapan diferensiasi produk memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, presentasi, atau proyek kolaboratif. Pendekatan ini terbukti tidak hanya mendukung keterlibatan aktif, tetapi juga menumbuhkan kreativitas melalui ragam ekspresi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan individu.

Kemampuan Berpikir Kreatif pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kreativitas mendorong seseorang untuk memberi makna pada setiap proses belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan menghadirkan solusi yang orisinal dalam berbagai situasi. Individu yang kreatif biasanya memiliki ciri-ciri seperti percaya diri, fleksibel, ulet, berinisiatif, berani mengambil risiko, dan memiliki self-efficacy (Oktavia, 2022:16). Selain itu, kemampuan berpikir kreatif dapat dikenali melalui indikator seperti kelancaran

berpikir (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan orisinalitas (*originality*). Keempat aspek ini menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang adaptif dan inovatif, yang sangat dibutuhkan dalam abad ke-21, di mana perubahan dan kompleksitas menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pembahasan mengenai kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon.

Kelancaran (*Fluency*)

Berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan masa kini. Salah satu indikator dari kemampuan berpikir kreatif adalah *fluency* atau kelancaran, yang mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu menghasilkan banyak ide atau solusi yang beragam terhadap suatu permasalahan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SD Peradaban Cilegon secara umum telah menunjukkan kemampuan *fluency* atau kelancaran dalam berpikir kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tampak aktif dalam merespons pertanyaan pemantik dengan berbagai jawaban yang beragam. Dalam beberapa kesempatan, peserta didik mampu mengemukakan lebih dari satu ide, memberikan pendapat yang variatif, serta menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tantangan pembelajaran. Tidak hanya dalam diskusi kelas, kemampuan *fluency* juga tampak dalam kegiatan praktik dan presentasi, di mana peserta didik bisa menyampaikan informasi dan solusi secara runtut serta menyeluruh. Pendidik juga mengonfirmasi bahwa peserta didik cenderung terbuka dan tidak ragu untuk mengeksplorasi banyak ide, bahkan saat

menghadapi kendala teknis dalam tugas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kelancaran dalam berpikir kreatif telah mulai berkembang dengan baik di kalangan peserta didik.

Lingkungan pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide terbukti mampu memfasilitasi tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya dalam aspek *fluency*. Hal ini sejalan dengan pendapat Hafiza dkk. (2022:4042) yang menyatakan bahwa *fluency* mencerminkan kefasihan individu dalam mengemukakan berbagai gagasan dan solusi terhadap suatu permasalahan. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini cenderung mampu memberikan banyak jawaban yang bervariasi dan menyelesaikan masalah melalui cara-cara yang kreatif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang membuka ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, bereksperimen, dan berkreasi seperti yang diterapkan di SD Peradaban Cilegon berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif, terutama dalam aspek kelancaran berpikir.

Keluesan (*flexibility*)

Keluesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan berbagai alternatif solusi. Berdasarkan temuan penelitian, aspek keluesan ini mulai tampak dalam berbagai situasi pembelajaran, baik di dalam kelas maupun saat kegiatan luar sekolah. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk merespons permasalahan dengan beragam pendekatan yang mencerminkan keluwesan berpikir. Misalnya, saat membahas topik sistem pernapasan, peserta didik mampu mengemukakan berbagai alternatif solusi

terkait penyumbatan hidung akibat pilek. Demikian pula, dalam diskusi mengenai pengelolaan sampah dan pelestarian budaya lokal, peserta didik aktif menawarkan ide-ide yang variatif, mulai dari solusi praktis, edukatif, hingga mengusulkan penggunaan media sosial. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak terpaku pada satu sudut pandang, tetapi mampu melihat permasalahan dari berbagai sisi dan menawarkan tindakan konkret yang beragam.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluesan berpikir merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena membuka ruang bagi peserta didik untuk berpikir lebih luas dan kreatif. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Azmi (2025:423), fleksibilitas berpikir tidak terbatas pada satu pendekatan saja, tetapi melibatkan pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan solusi untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Ketika peserta didik menguasai pemikiran yang fleksibel, mereka akan lebih percaya diri dan berani mengeksplorasi ide-ide baru serta mengambil risiko dalam proses belajar. Namun, meskipun indikator keluesan mulai terlihat, masih terdapat kekurangan dalam hal spontanitas atau inisiatif awal peserta didik dalam menampilkan keluwesan berpikir. Dalam beberapa situasi, peserta didik memerlukan stimulus atau pertanyaan pancingan terlebih dahulu dari pendidik sebelum mampu menunjukkan fleksibilitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keluesan masih perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pembiasaan berpikir reflektif, pemberian studi kasus yang variatif, serta lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ide secara terbuka.

Keaslian (*originality*)

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik tidak hanya ditunjukkan melalui kelancaran dan keluwesan berpikir, tetapi juga melalui keaslian dalam mengemukakan ide atau gagasan. Aspek keaslian (*originality*) menjadi salah satu indikator penting dalam mengamati sejauh mana peserta didik mampu berpikir secara berbeda dari kebanyakan orang. Berdasarkan hasil penelitian, aspek keaslian dalam berpikir kreatif mulai tampak pada sebagian peserta didik. Keaslian ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan ide yang tidak lazim, unik, dan berbeda dari jawaban umum yang biasa muncul dalam proses pembelajaran. Dalam berbagai situasi pembelajaran, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dengan sudut pandang khas dan imajinatif. Mereka menambahkan unsur orisinal dalam jawaban mereka, seperti membayangkan teknologi masa depan, mengusulkan metode pembelajaran alternatif, hingga menggambarkan konsep ilmiah dengan analogi kreatif yang tidak disampaikan oleh pendidik. Beberapa peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk merespons pertanyaan secara unik melalui peduan pengalaman pribadi, ide baru, dan kreativitas bahasa yang mencerminkan pemikiran asli.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun keaslian berpikir belum muncul secara merata, beberapa peserta didik telah menunjukkan potensi yang kuat untuk berpikir secara orisinal. Hal ini menunjukkan bahwa keaslian bukan hanya hasil dari pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari kebebasan berekspresi dan ruang untuk eksplorasi ide. Dengan kata lain, kemampuan berpikir orisinal peserta didik perlu ditumbuhkan lagi melalui pembelajaran yang mendorong ekspresi ide bebas dan

keberanian untuk berbeda. Kemampuan *originality* tercermin dari daya cipta peserta didik dalam menyusun gagasan yang berbeda dan tidak sekadar meniru, melainkan menghadirkan pendekatan orisinal yang menunjukkan pemikiran yang segar dan khas (Nurdayanti, dkk 2021:24).

Elaborasi (*elaboration*)

Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya ditunjukkan melalui kecepatan dalam menghasilkan banyak ide atau keunikan dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga melalui kedalaman dan kelengkapan penjelasan yang diberikan. Salah satu indikator berpikir kreatif yang mencerminkan aspek tersebut adalah *elaboration*, yakni kemampuan peserta didik untuk mengembangkan, memperinci, dan memperkaya gagasan secara menyeluruh. *Elaborasi* ini menjadi penting karena menunjukkan sejauh mana peserta didik memahami suatu konsep dan mampu mengolahnya secara reflektif dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil penelitian, aspek *elaborasi* mulai terlihat dalam berbagai respons peserta didik, baik dalam diskusi maupun dalam penugasan. Dalam beberapa situasi pembelajaran, peserta didik mampu menjelaskan secara detail cara mereka mengelompokkan suatu konsep berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, saat menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas, peserta didik tidak hanya menyebutkan jawaban inti, tetapi juga menambahkan contoh nyata, alasan logis, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini juga terlihat saat mereka mempresentasikan hasil kerja, menjelaskan model buatan sendiri dengan rincian komponen dan fungsinya, atau saat menjawab pertanyaan reflektif dengan penjelasan yang menyentuh aspek manfaat dan dampak jangka panjang.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pendidik, diperoleh gambaran bahwa sebagian peserta didik, terutama yang memiliki daya pikir akademik yang cukup baik, cenderung memperkaya jawaban mereka dengan informasi tambahan. Beberapa dari mereka bahkan terbiasa menambahkan alasan atau penjelasan sendiri meskipun tidak diminta secara langsung. Pendidik juga menyampaikan bahwa ketika diberi waktu yang cukup dan dukungan yang sesuai, peserta didik lebih mampu mengeksplorasi ide secara menyeluruh dan kreatif. Ini menunjukkan bahwa kemampuan elaborasi dapat tumbuh apabila lingkungan belajar mendukung eksplorasi dan refleksi mendalam.

Temuan tersebut selaras dengan pandangan bahwa elaborasi merupakan proses berpikir yang kompleks karena melibatkan kemampuan metakognitif. Elaborasi tidak hanya membutuhkan pemahaman dasar, tetapi juga refleksi mendalam dan penyusunan ide yang runtut serta logis. Proses ini memerlukan waktu yang lebih lama dan strategi pembelajaran yang mampu memberikan dukungan berkelanjutan (scaffolding). Dengan kata lain, elaborasi berada pada tingkatan kognitif yang lebih tinggi dalam hierarki berpikir kreatif, yang dibangun di atas kemampuan kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan keaslian (originality) (Handayani, S. A 2025:777).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diperuntukkan bagi publikasi penelitian dengan skema penelitian dosen pemula atau skema penelitian yang didanai oleh lembaga-lembaga resmi dan terkemuka. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada

DPRM DIKTI atas dukungan pendanaannya demi kesuksesan penelitian ini.

KESIMPULAN

SD Peradaban Cilegon telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek perencanaan dengan konsisten dan menyeluruh dimulai dari pemetaan profil belajar, modifikasi pembelajaran, serta penyediaan alat yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemetaan dilakukan sejak awal melalui asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang konten, proses, dan produk pembelajaran. pengelompokan berdasarkan latar belakang peserta didik serta penggunaan media dan metode yang bervariasi mencerminkan fleksibilitas dan perhatian pendidik terhadap keragaman karakteristik peserta didik, termasuk peserta didik abu-abu atau ABK.

Pelaksanaan pembelajaran Berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon telah menunjukkan adanya uoaya guru dalam mengakomodasi keberagaman profil belajar peserta didik melalui strategi berdiferensiasi konten, proses, dan produk. Pendidik menyajikan materi yang variatif dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, merancang aktivitas yang fleksibel berdasarkan tingkat kesiapan dan kebutuhan, serta memberikan pilihan bentuk tugas akhir yang beragam agar semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mengekspresikan pemahaman secara maksimal. Selain merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan yang dilakukan pendidik juga mencerminkan prinsip pembelajaran yang inklusif, adil, dan berpusat pada peserta didik, serta mendukung terciptanya pengalaman belajar

yang bermakna dan setara bagi semua peserta didik.

Hasil pembelajaran berdiferensiasi di SD Peradaban Cilegon menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik telah berkembang secara positif, mencakup empat indikator utama: kelancaran (fluency), keluesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Peserta didik tampak mampu menghasilkan banyak ide, memandang masalah dari berbagai sudut, mengemukakan gagasan yang orisinal, serta menjelaskan ide secara rinci dan mendalam. Lingkungan belajar yang inklusif, stimulus dari pendidik, serta pendekatan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi menjadi faktor pendukung utama dalam tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif tersebut. Meski perkembangan belum merata pada semua peserta didik, secara umum pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif yang berguna untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). *Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21*. Jurnal Basicedu, 8(1), 36-43.
- Rahayu, P., Saridewi, N., & Herpi, A. N. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Koloid. Jurnal Pendidikan, 25(1), 20-29.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024, Juni 18). PISA 2022 Results (Volume III) Creative Minds, Creative Schools. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-iii_765ee8c2-en/support-materials.html.
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). *Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(2), 10-10.
- Sesmiarni, Z., & Ismail, F. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(2), 463-469.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Purnawanto, A. T. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi*. Jurnal Pedagogy, 16(1), 34-54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktek Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Belajar Mandiri*. Yogyakarta : Penebar Media Pustaka , 65 .
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan MIPA, 13(4), 1105-1113.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 4827-4832.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas vii h smp negeri 3 denpasar. *Jurnal pendidikan deiksis*, 3(1), 53-62.
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher:*

- Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 6(2), 91-108.
- Nasrodin, N., Faishol, R., & Fauzi, A. (2025). OPTIMALISASI KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PRODUK. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 23(1), 168-181.
- Oktavia, M. (2022). *Hubungan Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Daring Kelas XI MAN 1 Banyuasin 2020/2021*. (Doctoral dissertation, Universitas Sriwijaya).
- Hafiza, H., Hairida, H., Rasmawan, R., Enawaty, E., & Ulfah, M. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak Pada Materi Sistem Koloid. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4036-4047.
- Azmi, M. P. (2025). Fleksibilitas dalam Berpikir Kreatif Matematis dan Aplikasi Praktis pada Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 423-430.
- Nurdayanti, S., Putri, A. N., & Nevrita. (2021). Analisis aspek *originality* pada keterampilan berpikir kreatif siswa materi perubahan lingkungan. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 33-40.
- Handayani, S. A. (2025). MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP MELALUI IMPLEMENTASI MODEL GO_KAR PADA MATA PELAJARAN IPA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 770-783.